**PERGESERAN PEMAHAMAN AGAMA**

**DARI IDEALITAS-RASIONALISTAS**

**KE PRAGMATIS-MATERIALISTIS:**

**FENOMENA MUNCULNYA**

**ALIRAN ISLAM BARU DI INDONESIA**

Ishomuddin

Universitas Muhammadiyah Malang

ishom\_umm@yahoo.com

**Abstract**

*The study was conducted because of the many new streams in Islam and has considerable influence for Muslims in Indonesia, although the flows are classified as a cult by the mainstream view of Islam in Indonesia. This study is to describe and understand the new phenomenon in the religious act that is the phenomenon of a shift in understanding of the ideals-rationality to pragmatic-materialistic into religious. This study focused on the phenomenon of the emergence of new streams in Islamic society in Indonesia. In detail, this study is to answer the questions below. What lies behind the religious understanding change of ideals-rationality to pragmatic-materialistic in today's Muslim group? How does the process of religious understand change that occurs in Muslim group? Why do religious people today tend to be pragmatic-materialistic understanding so disoriented and left the religious teachings that have been previously understood? This study used a qualitative approach. Based on data analysis there are three kinds of typology of Muslim groups who experience a shift in religious understanding from the ideality-rationality to the pragmatic -materialistic. This happens because of the gap between the quality of faith and the desire to become rich instantly.*

*Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan memahami gejala new act dalam beragama yaitu fenomena pergeseran pemahaman spiritual dari idealitas-rasionalitas ke pragmatis-materialistis dalam beragama. Penelitian ini difokuskan pada fenomena munculnya kelompok-kelompok atau aliran-aliran baru dalam masyarakat Islam di Indonesia. Secara rinci penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyan berikut ini. Apa yang melatarbelakangi adanya perubahan pemahaman agama dari idealitas-rasionalitas ke pragmatis-materialistis dalam beragama masyarakat sekarang ini? Bagaimana proses perubahan keberagamaan itu terjadi pada masyarakat Islam? Mengapa umat beragama sekarang ini cenderung kepada pemahaman agama secara pragmatis-materialistis sehingga kehilangan orientasi dan meninggalkan ajaran-ajaran agama yang telah dipahami sebelumnya? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan analisis data terdapat tiga macam tipologi kelompok muslim yang mengalami pergeseran pemahaman agama dari idealitas-rasionalitas ke pragmatis-materialistis. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan antara kualitas keimanan dengan keinginan untuk menjadi kaya secara instan.*

***Keywords****: Shift, New Act, ideal-rationality, Pragmatic-materialistic, Religious flow*

**Pendahuluan**

Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia, Agama berasal dari kata Sangsekerta, yang pada mulanya masuk ke Indonesia sebagai nama kitab suci golongan Hindu Syiwa (kitab suci mereka bernama Agama). Kata itu kemudian menjadi dikenal luas dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi dalam penggunaannya sekarang, ia tidak mengacu kepada kitab suci tersebut. Ia dipahami sebagai nama jenis bagi keyakinan hidup tertentu yang dianut oleh suatu masyarakat, sebagaimana kata dharma (juga dari bahasa Sangsekerta), *din* (dari bahasa Arab), dan *religi* ( bahasa Latin) dipahami.

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut "agama" (*religious*). Banyak hal yang terdapat dalam agama yang disebut sebagai superstruktur: agama terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik dimana manusia menginterpretasikan eksistensi mereka. Akan tetapi, karena agama juga mengandung komponen ritual, maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial.

Para ilmuwan sosial menghadapi banyak kesulitan dalam merumuskan agama secara tepat. Masalah pokok dalam mencapai suatu definisi yang tepat ialah dalam menentukan di mana batas-batas gejala itu harus ditempatkan. Seperti dikemukakan oleh Roland Robertson (1970), ada dua jenis utama definisi tentang agama yang telah diusulkan oleh ilmuwan sosial; yang inklusif dan yang eksklusif. Definisi inklusif merumuskan agama dalam arti seluas mungkin, yang memandangnya bahwa setiap sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi dengan "kesucian" atau yang diorientasikan kepada "penderitaan manusia yang abadi". Mereka yang menyukai pandangan inklusif pada umumnya melihat agama bukan saja sebagai sistem-sistem yang theistik yang diorganisasi sekitar konsep tentang kekuatan supernatural, tapi juga berbagai sistem kepercayaan nontheistik seperti komunisme, nasionalisme, atau humanisme. Sebaliknya definisi eksklusif membatasi istilah agama itu pada sistem-sistem kepercayaan yang mempostulatkan eksistensi makhluk, kekuasaan, atau kekuatan supernatural. Sistem-sistem kepercayaan seperti komunisme atau humanisme, karena tidak mencakup suatu dunia supernatural, secara otomatis dikeluarkan, meskipun mungkin diterima bahwa sistem-sistem kepercayaan nontheistik demikian itu mempunyai elemen-elemen yang sama dengan sistem-sistem keagamaan.

Salah satu analisis sosiologis yang lebih provokatif tentang agama ialah yang dilakukan oleh sosiolog Prancis yang terkemuka yakni Emile Durkheim dalam bagian awal abad ini. Dalam bukunya *The Elementary Forms of Religious Life* (1965), Durkheim berusaha memahami peranan sosial agama dengan jalan mempelajari bentuk-bentuknya yang paling sederhana atau yang paling elementer. Dalam bukunya itu ia menganalisis ritual-ritual keagamaan totemik Arunta, yakni suatu masyarakat pemburu-peramu di Australia yang telah banyak memiliki pengetahuan etnografis mengenai masyarakat itu.

Suatu agama ialah suatu sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktek yang bertalian dengan hal-hal yang suci, yakni, hal-hal yang dibolehkan dan dilarang dan praktek-praktek yang mempersatukan suatu komunitas moral yang disebut Gereja, semua mereka yang terpaut satu sama lain (Durkheim, 1965). “Saya merumuskan agama sebagai seperangkat bentuk dan tindakan simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir eksistensinya” (Bellah, 1967; 1974). Jadi, agama dapat dirumuskan sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktek di mana suatu kelompok manusia berjuang menghadapi masalah-masalah akhir kehidupan manusia (Yinger, 1970).

Studi-studi empiris menunjukkan adanya kesesuaian yang erat antara evolusi agama dan evolusi ekonomi-politik. Suatu studi oleh Swanson menunjukkan bahwa agama-agama pada umumnya mengembangkan sanksi-sanksi supernatural bagi moralitas apabila masyarakat-masyarakat menjadi terstratifikasi. Underhill menemukan bahwa kepercayaan pada dewa tertinggi pada umumnya berkaitan dengan kompleksitas ekonomi dan politik.

Dalam menyebut agama sebagai "opium masyarakat", Marx berpendapat bahwa agama berfungsi sebagai suatu cara meredakan penderitaan yang dihasilkan oleh eksploitasi dan penindasan. Ia juga berpendapat bahwa agama secara mendalam adalah sesuatu kekuatan yang konservatif secara politis. Weber mengemukakan pandangan serupa. Ia mencatat bahwa agama berfungsi bagi kelompok-kelompok yang mempunyai hak-hak istimewa (*disprivileged*) agama yang berfungsi sebagai suatu alat untuk mengkompensasikan ketidaksepadanan situasi mereka. Banyak bukti historis maupun sosiologis yang mendukung penegasan dasar dari Marx dan Weber.

Namun, dalam banyak hal tesis candu masyarakat dari Marx hanya setengah saja yang benar. Agama kadang-kadang merupakan suatu kekuatan radikal, bukannya konservatif. Hal ini jelas diperlihatkan oleh adanya gerakan-gerakan revitalisasi atau milenarian di seluruh dunia dan sepanjang sejarah manusia. Gerakan-gerakan itu adalah gerakan-gerakan sosial radikal yang mengkombinasikan dengan tema-tema religius dan politik dalam suatu upaya untuk mengubah dunia menurut cara yang fundamental. Meskipun banyak gerakan revitalisasi menunjukkan adanya suatu keterbatasan terhadap pandangan Marx itu, tapi dalam pengertian lain gerakan-gerakan itu mendukungnya karena gerakan-gerakan itu membenarkan pengertian Marx bahwa agama adalah "jantungnya dunia yang tak berbelas kasihan".

Definisi pertama yang dikemukakan di atas sangat terkenal dan telah dikutip berulang kali oleh banyak sosiolog. Bagi Durkheim, karakteristik agama yang penting ialah bahwa agama itu diorientasikan kepada sesuatu yang dirumuskan oleh manusia sebagai sesuatu yang suci/sakti, yakni obyek referensi, yang dihargai, dan malah dahsyat. Dunia ini berlawanan secara tajam dengan dunia profan, atau dunia yang biasa, dan bereksistensi sehari-hari. Definisi kedua dan ketiga yang dikutip di atas menekankan bahwa agama itu, di atas segala-galanya, diorientasikan kepada "penderitaan akhir" (*ultimate concerns*) umat manusia. Apa saja keprihatinan akhir itu? Menurut Yinger (1970), keprihatinan sebagai essensi daripada agama, bahwa keprihatinan itu berkaitan dengan kenyataan adanya kematian; perlunya mengatasi frustasi, penderitaan, dan tragedi, perlunya mengendalikan permusuhan dan egosentrisme; dan perlunya "mengurusi kekuatan yang menekan kita, yang membahayakan kehidupan kita, kesehatan kita, dan kelanjutan hidup dan kelancaran bekerja kelompok di mana kita hidup, dan kekuatan-kekuatan yang oleh pengetahuan empiris kita tidak dapat menanganinya secara memadahi.

**Pengaruh Timbal Balik Antara Agama dan Masyarakat**

Pengaruh timbal balik antara agama dan masyarakat, merupakan fokus perhatian juga dari kajian sosiologi agama. Seorang ahli sosiologi agama, asal Amerika Glenn M. Vernon, di dalam bukunya *Sociology of Religion*, (1962), memusatkan perhatiaannya pada masalah-masalah tersebut. Separuh lebih dari isi bukunya menguraikan tentang pengaruh timbal balik antara agama dengan pemerintah, agama dengan pendidikan, agama dengan faktor-faktor ekonomi, agama dengan perkawinan dan agama dengan stratifikasi sosial. Khusus mengenai agama dan kaitannya dengan politik, dikaji secara mendalam oleh Donal Eugene Smith, (1970), *Religion and Political Development, An* *Analitic Study*. Kajian yang sama juga didapati pada tulisan sosiolog-sosiolog lain, walaupun hanya difokuskan pada aspek-aspek tertentu. Max Weber umpamanya, di kalangan dunia sosiologi agama dikenal sebagai salah seorang tokoh dan perintis disiplin keilmuan ini di samping Emile Durkheim, telah mengfokuskan penelitiannya pada pengaruh agama terhadap perilaku ekonomi. Hal ini tergambarkan pada dua bukunya, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* dan  *The Sociology of Religion* (1964). Masalah yang sama juga dikaji oleh R.H. Tawney, dalam bukunya yang berjudul *Religion and the Rise of Capitalism* (1954).

Nampaknya tidak semua sosiolog sependapat dengan hasil penelitian Weber, sehingga timbullah bermacam reaksi, kritikan dan kecaman, di samping adanya dukungan. Kritikan dan kecaman terhadap kelemahan-kelemahan kajian sosiologinya Weber, antara lain tergambar pada dua buah buku, yaitu *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan* *Ekonomi,* yang dieditori oleh Taufik Abdullah (1982) dan  *Weber and Islam, a Critical* *Study*, tulisan Bryan S. Turner.

Kemungkinan adanya kaitan antara kemajuan yang telah dicapai oleh suatu masyarakat dengan agama yang mereka peluk, juga hubungan timbal balik antara agama dan negara, demikian pula sejauh mana kemungkinan adanya pengaruh ajaran agama terhadap munculnya kesadaran bernegara dan berbangsa di kalangan bangsa-bangsa Asia Tenggara telah pernah pula dicoba untuk diteliti oleh sosiolog-sosiolog tertentu. Hasil kajian mereka kemudian dipublikasikan dalam bentuk buku, yaitu  *Progress and Religion*, tulisan Christopher Dawson (1960), dan  *Religion and the State* (1959) tulisan Evart B. Greene, dan  *Religion and Nationalism in South East Asia* (1968) tulisan Fred R. Von der Mehden.

Melihat kajian-kajian sosiologi yang disebutkan di atas, nampaknya dari empat aliran yang dikenal di kalangan sosiolog agama, yakni aliran klasik, aliran positivisme, aliran teori konflik dan aliran fungsionalisme, maka aliran fungsionalisme itulah yang paling dominan. Walaupun demikian, bukan berarti tidak ada kajian sosiologi agama yang bercorak lain. Untuk sekedar memberikan contoh, dapat disebutkan umpamanya buku *The Social Structure of Islam* (1971) oleh Reuben Levy, di mana penulisnya dalam buku tersebut telah mencoba untuk menguraikan secara sosiologi struktur sosial yang terdapat pada masyarakat Islam.

Satu lagi karya sosiologi agama yang ingin penulis kemukakan dalam kajian ini, karena penulis menganggap kajian ini mempunyai corak yang lain daripada yang lain adalah tulisan Ibn Khaldun, seorang ilmuan dan negarawan muslim yang besar, yang hidup pada akhir abad ke-14 Masehi yang hasil karyanya tertuang di dalam buku Al-Mukaddimah, yang merupakan bagian pendahuluan dari karyanya yang monumental, yang diberi judul : *Kitab al-Ibrar, wa Diwan al-Mubtada wal Khabar, fi Ayyamil Arabi wal Ajami wal Barbar, wa man Asroruhum min Dzawi al-Sultani al-Akbar.*

Mengapa penulis katakan "lain dari pada yang lain"?. Karena, berdasarkan pengamatan, walaupun pada dasarnya yang dijadikan landasan kajian adalah masyarakat agama, yang dalam hal ini masyarakat Islam—sebagaimana landasan kajian sosiologi agama pada umumnya—, tapi tidak seluruh tulisannya merupakan deskripsi dan generalisasi yang diangkat dari hasil studi lapangan. Di sana sini dilengkapi dan digabung dengan pemikiran-pemikiran filosofisnya. Dan juga dalam segi-segi tertentu, titik tolak pemikirannya berangkat dari ajaran agama yang normatif, yaitu al-Qur'an. Dengan demikian, maka tulisan Ibnu Khaldun tidak bisa digolongkan sebagai sosiologi agama "murni", tapi semi filsafat, yakni filsafat sosial, dan juga mungkin bisa disebut semi teologi sosial, dalam arti konsep dan pandangan Islam tentang masyarakat dan negara. Mungkin karena melihat kenyataan-kenyataan seperti itulah, maka Fathiyah Hasan Sulaiman, menyebutnya "Filsafat Sosiologi Ibnu Khaldun". Di segi lain, tulisan Ibnu Khaldun nampak di sana sini menggunakan pendekatan historis, yang sekaligus dipadukan dengan pemikiran-pemikirannya. Mungkin melihat kenyataan inilah Charles Issawi waktu menulis pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun, memberi judul bukunya dengan sebutan *An Arabic Philosophy of History.*

Apapun sebutan yang diberikan pada karya Ibnu Khaldun, tetapi yang jelas bahwa dia telah memberikan sumbangan pemikiran yang sangat berharga sekali pada dunia disiplin Sosiologi Agama. Pengakuan terhadap jasa Ibnu Khaldun dalam bidang sosiologi, bukan hanya oleh ilmuwan-ilmuwan muslim, tapi juga oleh ilmuwan-ilmuwan Barat, seperti umpamanya J. H. Abraham di dalam bukunya yang berjudul *Origin and Growth of* *Sociology,* telah memasukkan Ibnu Khaldun sebagai seorang tokoh sosiologi abad pertengahan.

**Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan**

Geertz (1963) merumuskan agama dalam sosiologi agama berbunyi; "agama ialah suatu sistem simbol yang berbuat untuk menciptakan suasana hati (*mood*) dan motivasi yang kuat, serba menyeluruh dan berlaku lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep yang bersifat umum tentang segala sesuatu (*existence*) dan dengan membalut konsepsi itu dengan suasana kepastian faktual sehingga suasana hati dan motivasi itu terasa sungguh-sungguh realistik".

Nottingham (1990), sosiolog agama, berpendapat bahwa agama bukan suatu yang dapat dipahami melalui definisi, melainkan melalui deskripsi (penggambaran). Tidak ada satupun definisi agama yang benar-benar memuaskan. Menurut gambaran Nottingham, agama adalah gejala yang begitu sering "terdapat dimana-mana", dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tidak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Adikodrati (supernatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang perorang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Dan motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan nonagama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan. Agama memang unik, hingga sulit didefinisikan secara tepat dan memuaskan.

Dengan derasnya kebutuhan dunia riil seperti keinginan untuk memperoleh jabatan, menjadi orang kaya harta, dan kebutuhan ekonomi yang mendesak, maka orientasi pemahaman agama pada abad modern sekarang ini, tidak lagi pada hal-hal yang masih teoretik dan abstrak seperti pandangan Emile Durkheim, Bella dan Yinger. Meskipun tidak secara keseluruhan, masih banyak umat Islam yang berusaha untuk memperoleh kekayaan dengan cara yang instan dan kadang-kadang bertentangan dengan ajaran agamanya itu sendiri.

Desakan hidup secara modern membuat umat Islam yang memiliki bobot keimananya kurang stabil, mereka mencoba mencari jalan untuk memenuhi kebutuhannya secara cepat dan menguntungkan. Fenomena itu ditangkap oleh orang atau sekelompok orang untuk memberikan respon dan jawaban dengan cara mendirikan padepokan yang mengarah pada sekte dalam Islam baru dengan menjajikan sesuatu yang dibutuhkan para pengikutnya.

Kasus demi kasus semacam ini muncul di berbagai daerah di Indonesia dan dari berbagai macam kelompok keagamaan yang pada umumnya adalah berasal dari agama Islam, Mereka menawarkan “penggandaan uang” dengan cara-cara yang tidak rasional. Praktek-praktek semacam ini di dunia modern-rasional selalu mendapatkan respon dari masyarakat Islam, karena dibalik itu, kelompok baru itu menawarkan sesuatu yang bersifat material sehingga memiliki daya tarik bagi sekelompok masyarakat Islam yang menghadapi kesuitan hidup sehingga mengambil jalan beragama secara pragmatis. Jelas, sebagian umat Islam kehilangan idealism dan meninggalkan atau hampir meninggalkan keimananya untuk beralih kepada kepercayaan terhadap seorang tokoh, atau tokoh agama yang memiliki aliran baru tertentu.

Dari fenomena tersebut di atas muncul beberapa pertanyaan yang perlu mendapatkan jawabannya. Apa yang melatarbelakangi perubahan dari idealistas-rasionalitas ke pragmatis-materialistis dalam beragama masyarakat sekarang ini? Bagaimana proses perubahan keberagamaan itu terjadi pada masyarakat Islam? Mengapa umat Islam sekarang ini cenderung kepada berislam secara pragmatis-materialistis sehingga kehilangan orientasi dan meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang telah dipahami sebelumnya?

**Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yakni mendeskripsikan fenomena-fenomena yang diamaati dan dikaji dengan menggunakan metode-metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam dan dokumentasi. Seperti pada umumnya bahwa penelitian kualittaif adalah penelitian yang lebih mengutamakan proses daripada hasil itu sendiri. Untuk memperoleh hasil yang dinginkan, penelitian ini dilakukan dimulai dari asusmsi-asumsi dasar terhadap fenomena yang diamati dengan didukung oleh kajian-kajian kepustakaan yang relevan. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik-teknik tersebut di atas kemudian disajikan, direduksi, diverifikasi, dan kemudian ditarik kesimpulan-kesimpulan berdasarkan proposisi-proposisi yang dibangun bersamaan dan secara simultan dalam proses penelitian.

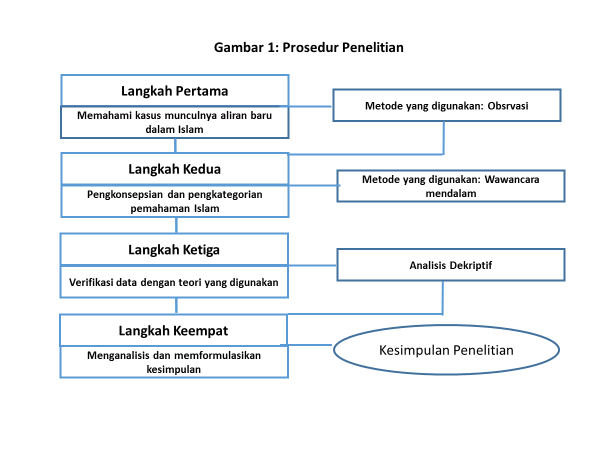
**Informan**

Informan penelitian ini adalah para pengikut kelompok aliran baru yang dipilih secara purposive. Untuk mendapatkan data yang berupa pandangan-pandangan ilmiah terkait dengan fenomena yang diteliti maka penelitian ini menambah informant pelengkap yaitu para cendekiawan Islam dan kyai. Dari para pengikut aliran, dikumpulkan data mengenai pemahaman agama dan alasan-alasan mengikuti aliran. Dari cendekiwan Islam dan kyai, dikumpulkan data-data berupa pandangan-pandangan mengenai munculnya aliran-aliran baru baik secara teoretik maupun praktis.

Setelah data terkumpul maka dianalisis melalui proses heuristik sebagaimana yang dikembangkan oleh Leech (2007). Dengan proses ini data ditafsirkan dengan menggunakan proposisi-proposisi yang ada di fikiran peneliti dan didukung oleh catatan lapangan dan data dari studi dokumentasi dan wawancara. Proposisi-proposisi itu diuji berdasarkan data yang tersedia. Bila proposisi tidak teruji akan dibuat proposisi baru.

**Analisa Data**

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah sesuai dengan urutan kerja lapangan (lihat bagan 2) sebagai berikut: Tahap pertama, Mencermati kasus-kasus yang terkait dengan munculnya aliran baru. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi. Tahap kedua, konseptualisasi dan ketegorisasi perubahan pemikiran Islam. Untuk mendapatkan data tentang ini, dilakukan dengan menggunakan metode interview mendalam. Tahap ketiga adalah menyimpulkan atau menyusun temuan penelitian. Hal ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Tahap keempat, yaitu menyusun dan membuat laporan penelitian. Proses tersebut di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



**Hasil Penelitian**

Penelitian ini adalah mengutamakan hasil wawancara dari sumber data atau informan, terutama untuk data-data yag bersifat primer. Setelah dilakukan penelitian lapangan dan mewawancarai para informan maka substansi dari keseluruhan data yang berupa emik digolongkan menjadi tiga tipe substansi sebagai berikut. Pertama, ketika informant ditanya tentang alasan-alasan mengikuti aliran Islam baru, mereka mengemukakan sebagai berikut: Sebagai seorang muslim saya taat kepada ajaran-ajaran Islam dan menjalankannya sesuai dengan perintah dan larangannya. Tetapi dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam sering tidak sabar menghadapi masalah-masalah kehidupan nyata, seperti, kekurangan atau kesulitan ekonomi dalam hidup. Terkadang pula, mereka sudah merasa berkecukupan ekonomi, tetapi keingingan unuk mendapatkan lebih dari yang sudah dimiiki tetap selalu ada. Sehingga ketika smereka mendengar ada aliran baru dalam Islam yang menjanjikan dapat menggandakan uang, mereka sangat tertarik untuk ikut serta, meskipun mereka harus tinggal dan mengikuti seluruh kegiatan yang dilakukan di tempat aliran itu berada.

Informan lainnya mengungkapkan bahwa berawal dari kondisi keluarga yang kurang harmonis disebabkan oleh keterbatasan ekonomi keluarga. Mendengar adanya aliran baru dalam Islam yang menjanjikan dapat menggandakan uang, maka mereka tertarik untuk mengikuti dan masuk dalam aliran tersebut meskipun dengan modal uang seadanya. Merka berharap uang mereka cepat kembali dengan jumlah beberapa kali lipat sehingga mereka segera pulang untuk merka jadikan modal usaha. Dalam kenyataannya hal itu tidak semudah apa yang mereka bayangkan. Hingga kini uang merka belam kembali.

Kelompok Informant selanjutnya mengemukakan alasan-alasan bahwa keikutsertaannya pada aliran baru tersebut karena mereka ingin kaya raya. Mereka adalah orang yang memiliki sejumlah banyak uang dan uang mereka tidak mereka gunakan. Daripada tidak digunakan maka mereka jadikan modal bisnis tanpa melakukan kegiatan apa pun. Melihat adanya aliran baru dalam Islam yang menjanjikan penggandaan 100 kali lipat dari uang yang mereka serahkan, maka mereka sangat tertarik bahwa tidak sempat berfikir secara rasional. Merka sangat tertarik dengan promosi yang dilakukan oleh para tokoh dan pendukung aliran tersebut, sehingga mereka merasa yakin bahwa aliran tersebut adalah benar adanya.

Data yang diperoleh dari para intelektual menyebutkan bahwa di era modernisasi dan globalisasi sekarang ini tantangan kehidupan semakin berat bagi kelompok masyarakat kecil, terutama kelompok muslim kelas bawah. Tuntutan hidup pada masa modern tidak seimbang secara ekonomi dengan apa yang diperoleh dari upah kerja mereka. Hal ini akan menyebabkan tidak mampu mengakses dan menikmati kehidupan modern. Dalam skala mikro, banyak rumah tangga yang kehilangan stabilitas dan mengalami kegoncangan rumah tangga disebakan oleh faktor ekonomi rumah tangga. Dan pada gilirannya sebagian akan melakukan perceraian atau mecari jalan lain untuk mempertahankan rumah tangga mereka dengan cara menambah pemasukan ekonomi keluarga dengan cara yang tidak dibolehkan oleh Islam. Dalam kondisi tersebut, agama sudah tidak lagi mereka pertimbangkan sebagai bagian penting dalam hidup. Bagi yang sudah bercerai, pada umumnya mereka seperti menjadi orang asing bahkan ia merasa tidak lagi dapat hidup di tempat atau rumahnya sendiri dan mencari tempat atau pelindung yang dianggap lebih menenangkan atau menjanjikan sesuatu.

Dalam kondisi semacam ini terdapat orang atau kelompok yang mendirikan berbagai macam aliran baru dalam beragama (Islam) sebagai respon bagi umat Islam yang sudah kehilangan kepercayaan terhadap agama atau aliran yang lebih dahulu mereka pertahankan. Aliran baru dalam Islam pada umumnya adalah menjanjikan kenyamanan atau ketenteraman hidup. Setiap aliran baru dalam Islam memiliki basis ajaran yang aneh atau berbeda dengan aliran mainstream dan memiliki basis tempat berupa pondok, rumah, atau padepokan. Para pengikut ini merasa lebih nyaman dan tenang hidup di lingkungan basis aliran tersebut dari pada di rumahnya sendiri. Kondisi ini dalam ilmu sosiologi agama disebut “dislocation” atau juga “disoriented”. Mereka mencari tempat untuk hidup yang lebih nyaman meskipun keadaannya lebih baik dari kondisi rumhnya sendiri. Mereka lebih tenang hidup di tempat baru tersebut padahal tempat tersebut seperti penjara. Mengapa hal ini dapt terjadi? Karena mereka mengalami “disorientasi” dari agama atau aliran yang mereka anggap ideal-rasional yang sejak lama mereka ikuti namun dianggap tidak memberikan dampak secara nyata dalam kehidupannya, ke orientasi beragama yang lebih menjanjikan dan memperoleh keinginan dan kesenangan, terutama dapat memecahkan masalah yang terkait dengan kebutuhan ekonomi dengan cara yang instan dan cepat. Kondisi “disorientasi” beragama inilah yang dialami oleh pengikut-pengikut aliran baru dalam Islam di zaman modern atau global sekarang ini.

**Diskusi Hasil Penelitian**

Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat dianalisis secara deskriptif bahwa dalam kondisi-kondisi tertetu umat Islam mengalami perubahan orientasi dalam pemahaman agama yaitu dari orientasi ideologis-rasional ke pragmatis-materialistis. Penyebab perubahan ini pada intinya adalah sama yaitu orientasi hidup yang bersifat kebutuhan ekonomi. Tiga kelompok informan tersebut di atas memperlihatkan alasan yang berbeda tetapi pada akhirnya menuju pada tujuan yang sama.

Tipologi petama adalah informan yang dalam kondisi kecukupan ekonomi tetapi menghadapi cobaan kesenangan dunia. Sebetulnya dalam kondisi normal ia dapat hidup dengan penghasilan kerja yang telah diperoleh setiap bulan. Tetapi ia tidak sabar dan selalu merasa kurang dari apa yang telah mereka dapatkan. Mereka sebenarnya sebagai orang Islam yang ideal dan rasional dalam menghadapi kehidupan ini. Ketidaksabaran untuk menjadi orang kaya secara instan, membuat mereka mencari aliran-aliran baru yang menjanjikan untuk dapat menggandakan harta, atau aliran-aliranyang memberikan strategi-strategi untuk menjadi orang yang kaya secara cepat.

Tipologi kedua, adalah informan yang mengalami kegoncangan kondisi keluarga yang disebabkan kekurangan ekonomi keluarga. Kesulitan hidup semacam ini kemudian mencari jalan lain namun masih dianggap dibolehkan oleh agama, yaitu pergi kepada dukun atau aliran-aliran baru dalam Islam yang dianggap dapat menopang ekonomi keluarga. Konkretnya adalah bergabung atau ikut kelompok yang menjanjikan dapat menggandakan uang atau memberikan strategi-strategi untuk memperoleh kehidupan yang menyenangkan secara instan dan cepat.

Tipologi ketiga, adalah informan yang sudah kaya raya tetapi mereka ingin lebih kaya lagi dari kondisi yang telah mereka miliki. Tipologi muslim yang ketiga ini adalah orang y Islam yang sudah kelebihan harta namun mereka ingin hartanya berlipat ganda tanpa bersusah payah melipatgandakan sendiri. Dalam kondisi tersebut direspon atau dipengaruhi oleh orang atau kelompok yang sanggup menggandakan harta benda termasuk aliran aneh dalam Islam yang menjanjikan penggandaan uang. Aliran baru aliran baru Islam ini membohongi para pengikutnya dengan teknis seolah-olah dibenarkan oleh ajaran Islam.

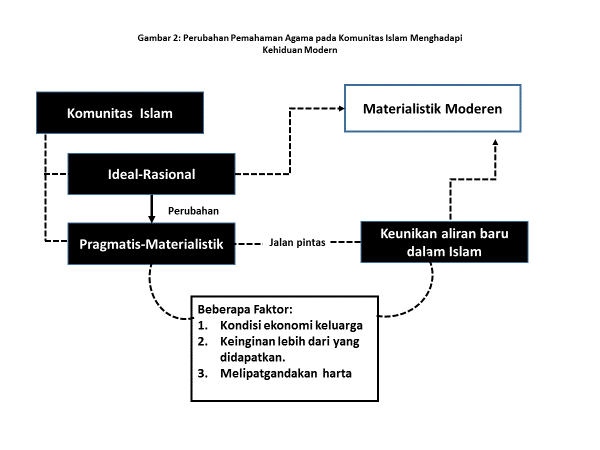
Ketiga tipologi kelompok uat Islam tersebut di atas dengan menggunakan alasan yang berbeda-beda telah mengalami berubahan orientasi pemahaman agama dari semula idealis-rasional yaitu segala sesuatu termasuk kaya-miskin adalah ketentuan Allah ke orientasi pemahaman pragmatis-materialistik yaitu mereka ingin menjadi orang yang cepat kaya atau berkecukupan harta benda melalui jalan atau cara yang praktis dan instan. Bagi mereka, sepanjang cara ini masih dianggap islami atau tidak keluar dari ajaran-ajaran Islam maka hal tersebut dianggap dibolehkan oleh Islam.

Persoalan agama adalah persoalan yang sangat mendasar karena menyangkut keyakinan bahkan terkait dengan kata hati. Tidak mudah orang berubah keyakinan meskipun ia dalam posisi yang sulit dan menghadapi tantangan yang hebat dalam kehidupan ini. Tetapi dalam kenyataannya banyak orang yang merubah orientasi dan bahkan melanggar prinsip moral dalam beragama. Masalah ini sudah lama dikaji oleh Erich Fromm (1959). Menurutnya, dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (*conscience*). Kata hati menurut Erich Fromm adalah panggilan kembali manusia kepada dirinya. Shaftesbury mengasumsikan kata hati sebagai suatu rasa moral di dalam diri manusia berupa rasa benar dan salah, suatu reaksi emosional yang didasarkan atas fakta bahwa fikiran manusia pada dirinya sendiri dalam mengatur keharmonisan dirinya dengan tatanan kosmik. Boleh dikatakan, filsafat skolastik (agama) lebih tegas mengatakan kata hati sebagai kesadaran akan prinsip-prinsip moral.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa dalam tubuh umat Islam terdapat tingkat pemahaman. Dan tingkat pemahaman yang paling rendah perlu dipelihara atau didukung oleh lingkungan yang baik. Kelompok Islam yang paling rendah sangat rawan dengan pengaruh-pengaruh lingkungan yang tidak baik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Fromm (1959) bahwa pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah ; (1) naluriah, (2) inderawi, (3) nalar, dan (4) agama. Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri seseorang.

Berdasarkan pendekatan ini, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan masa depan. Agama juga mempunyai pengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktifitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh pada diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari suatu yang gaib (Tuhan /supranatural).

Dari analisis data di atas maka ketiga tipologi kelompok muslim dan kaitanya dengan keikutsertaanya terhada aliran baru Islam pada akhir-akhir ini dapat digambarkan sebagaimana pada bagan kedua ini.



**Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data tersebut di atas, maka dapat disimpulkan ada tiga macam tipologi kelompok muslim yang mengalami pergeseran pemahaman agama dari idealitas-rasionalitas ke pragmatis-materialistis. Masing-masing tipologi tersebut dapat digabarkan sebagai berikut. Pertama, keluarga yang hidupnya tidak harmonis disebabkan oleh kekurangan keuangan atau harta. Mereka ini mencari jalan pintas untuk bergabung atau menjadi pengikut aliran agama Islam baru yang memiliki ciri dapat menggandakan uang atau harta benda. Aliran yang diikuti ini diangap masih dalam koridor keislaman. Kedua, keluarga yang harmonis dan sudah cukup kebutuhan finansialnya, tetapi masih merasa berkurang dengan hartanya. Karena itu mereka mencari aliran-aliran baru Islam yang dianggap dapat menggandakan uang.

Ketiga, keluarga yang sudah cukup kaya raya tetapi mereka masih ingin lebih kaya lagi. Keluarga ini merespon pengaruh kelompok atau aliran yang menjanjikan melipat gandakan uang. Tanpa menggunakan pikiran yang panjang mereka tertarik dan bergabung pada aliran tersebut dan menitipkan modal uang yang cukup banyak kemudian berharap uangnya akan kembali dengan berlipat ganda.

Semua perbuatan ini oleh para ahli sosiologi agama dianggap sebagai gejala munculnya “new act” yakni adanya kelompok masyarakat, khususnya umat Islam yang mengalami disorientasi dan dislokasi dalam kehidupan sehingga mereka secaa sadar atau tidak sadar mengalami perubahan pemahaman agama (Islam) dari ideal-rasionalistik ke pragmatic-materialistik.

**Daftar Pustaka**

Abraham, J.H. “The Origins and Growth of Sociology,” A Pelican Book. *Sociology & Anthropology*, Penguin Books, 1977.

Bellah Robert N. “Civil Religion in America.” *Daedalus* 96 (1967)

Bellah, Robert N. “New Religious Consciousness.” New Rublic 171 (November 23, 1974.

Charles Issawi. “An Arab Philosophy of History Selected From the Prolegomena of Ibn Khaldun of Tunis”, *Philpapaers*.1958.

Dawson, Christopher. 1960. *Progress and Religion: An Historical Enquiry* with others Reissued by the [Catholic University of America Press](https://en.wikipedia.org/wiki/Catholic_University_of_America_Press) (2001)

Dhavamony, Mariasusai. 1995*. Fenomenologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius.

Durkheim, Emile. 1947. *The Elementary Forms of The Religious Life*, (terjemahan bahasa Inggris oleh J.W. Swain), Glencoe, Illinois, The Free Press.

Evart B. Greene. 1959.  *Religion and the State: The Making and Testing of an American Traditio*, Ithaca, NY. : Great Books.

Esposito, John. L. 1985. *Islam dan Perubahan Sosial-politik di* *Negara Sedang Berkembang*, Yogyakarta, PLP2M.

Fromm, Erich*.* 1959*. Sigmund Freud's mission; an analysis of his personality and influence,* Peter Smith Publication.

Fred R. Von der Mehden. 1968. Religion and Nationalism in Southeast Asia: Burma,Published by Univ. of WI Press., Madison.

Geertz, Clifford. 1963*. Agricultural Involution : The Process of* *Ecological Change in Indonesia*, Berkeley : University of California Press.

Vernon*,* Glenn M. 1962. Sociology of Religion, New York: McGraw Hill Book Coy.

Hendropuspito, D. O.C.,Drs. 1990. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius.

Ishomuddin. “*Pergeseran Nilai Pemahaman Keagamaan dan Peruba*- *han Sosial di Pedesaan”*, dalam *Jurnal Ulumuddin*, Fakultas Agama Islam Muhammadiyah Malang, 1996.

Ibnu Khaldun, *Kitab al-Ibrar, wa Diwan al-Mubtada wal Khabar, fi Ayyamil Arabi wal Ajami wal Barbar, wa man Asroruhum min Dzawi al-Sultani al-Akbar*

**Leech, Nancy L.** “[Sampling Designs in Qualitative Research: Making the Sampling Process More Public”](http://nsuworks.nova.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1636&context=tqr) , *Qualitative Report*, 2007.

Yinger, J. Milton. 1970. *The Scientific Study of Religion*, New York Macmillan.

Nottingham, K. Elizabeth. 1990*. Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (terjemahan Abd. Muis Narahong), Jakarta, Rajawali.

Marx, Karl. 1999. *Kajian Kritis Das Kapital*, Teplok.

O'dea, Thomas F. 1968. *The Sociology of Religion*, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.

Robertson, Roland, ed. 1988*. Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta, Rajawali.

Reuben Levy. 1971.  *The Social Structure of Islam*.

Sanderson, Stepen K. 1993*. Sosiologi Makro, sebuah pendekatan terhadap realitas sosial*, (terjemahan Farid Wajdi S. M. ),Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Smith, Donal Eugene. 1970. *Religion and Political Development, An* *Analitic Study*, Boston, Massachusetts, Little, Brown and Company.

Swarsono dan Alvin Y. So. 1991. Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia, Jakarta, LP3ES.

Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1987. *Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan : Fathiyah Hasan Sulaiman*, Alih bahasa Herry Noer Ali , Diponegoro.

Turner, Bryan S. 1994*. Sosiologi Islam, Suatu telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*, Jakarta, Rajawali.

Weber, Max. 1930*. The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (terjemahan T. Parsons ), London, George Allen and Unwin.

R.H. Tawney, Religion and the Rise of Capitalism, Penguin: Published by A Mentor Book/ New American Library.

Wallace, Anthony F.C. 1966. Religion: *An Anthropological Views,* New York : Random House.